

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pencapaian atau perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar berpijak pada teori belajar behavioristik dan kognitif yang memandang pembelajaran sebagai proses perubahan pada diri peserta didik. B.F. Skinner dalam (Suyadi Murniyati 2021), melalui teori behavioristik menjelaskan bahwa belajar ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari pengalaman belajar dan penguatan yang diberikan. Perubahan perilaku tersebut dapat dijadikan indikator hasil belajar, khususnya dalam aspek psikomotor dan sikap yang tampak.⁷

Sementara itu, Jean Piaget melalui teori kognitif dalam (Deni Indrawan 2021) memandang belajar sebagai proses perubahan struktur berpikir siswa melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi. Perubahan struktur kognitif ini tercermin dalam peningkatan kemampuan memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya dilihat dari perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga dari

⁷ Suyadi Murniyati, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Di Sdit Alam Nurul Islam Yogyakarta" 11, No. 2 (2021): 177–92.

perkembangan kemampuan kognitif siswa sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran.⁸

Secara operasional, hasil belajar dalam penelitian ini dijelaskan melalui taksonomi hasil belajar yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom. Taksonomi Bloom mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, yang digunakan sebagai kerangka untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Ranah kognitif berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan kemampuan berpikir siswa, ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan internalisasi perilaku, sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan dalam bertindak. Menurut Bloom (dalam jurnal Rizky) hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yang dapat diukur melalui tes atau alat evaluasi lainnya.⁹

Hasil belajar bukan hanya sekedar skor atau nilai yang diperoleh siswa dalam tes, melainkan perubahan menyeluruh yang mencakup perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan ini berlangsung melalui pengalaman atau latihan yang dilakukan siswa secara terencana dan terstruktur dalam lingkungan

⁸ Deni Indrawan, "Implikasi Aliran Behavioristik Dan Kognitif Terhadap Perkembangan Belajar Dan Tingkah Laku Dalam Pembelajaran" 5, No. 6 (2021): 5151–58.

⁹ Rizky Pratama Putra, Muhmmad Ainul Yaqin, And Akhmadiyah Saputra, "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)," Jurnal Of Islamic And Education Research 2, No. 1 (2024): 149–58.

pembelajaran.¹⁰

Senada dengan hal tersebut, Dimyati dan Mudjiono (2006) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, di mana hasil ini merupakan akumulasi dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai materi pembelajaran. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar yang menunjukkan seberapa banyak usaha dan dedikasi yang telah diinvestasikan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.¹¹ Lebih jauh lagi, Suprijono (2009) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, hasil belajar mencakup perubahan menyeluruh pada diri siswa yang bersifat relatif permanen dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.¹²

Pada tingkat yang lebih spesifik, Hamalik (2008) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah

¹⁰ Nurlaili, "Efektivitas Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Strategi Kwl (Know-Want To Know-Learned) Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu" 22, No. 1 (2023): 12–23, <https://doi.org/10.29300/atmipi.v22.i1.10500.a>.

¹¹ Ririn Kurnia, Drs H Amin Saib, And Dra Refnida, "Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Muaro Jambi," N.D.

¹² Ika Khotimah, Mohammad Kholil, And Nur Hasyim, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Media Pembelajaran Video Animasi Di Kelas X . T Sma Fullday Al Muhajirin Purwakarta," N.D., 81–93.

peserta didik menyelesaikan pengalaman belajarnya.¹³ Perubahan tingkah laku ini dapat diukur dari berbagai aspek, mulai dari aspek pengetahuan hingga aspek keterampilan dan sikap. Setiap hasil belajar memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari perilaku lainnya, yaitu perubahan tersebut harus merupakan hasil dari pengalaman atau latihan, bukan hasil dari kondisi jasmani atau perkembangan, perubahan harus relatif permanent atau tahan lama, dan perubahan harus melibatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹⁴ Hasil belajar yang berkualitas tinggi adalah hasil belajar yang mencerminkan pembelajaran mendalam dan berkelanjutan, bukan hanya penguasaan pengetahuan faktual yang bersifat sementara.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi setelah individu mengikuti proses pembelajaran. Menurut Gagne, hasil belajar merupakan kapabilitas yang diperoleh peserta didik setelah melalui aktivitas belajar.¹⁵ Hasil belajar ini bukan hanya berupa pengetahuan semata, melainkan mencakup berbagai bentuk kemampuan yang lebih luas. Hasil belajar mencakup informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Dalam perspektif yang lebih komprehensif, Bloom mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga domain utama, yaitu: (1) Domain kognitif meliputi pengetahuan (C1),

¹³ Iswan Dirgantara Wicaksono1, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Di Kelas Iv Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten," Jurnal Ilmiah Pgsd, 2018, 111–26.

¹⁴ Siti Nuraini, "Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas Ix-6 Mtsn 2 Kota Bima" 02, No. 02 (2021).

¹⁵ Moh. Sutomo, "Kapabilitas Belajar Dalam Proses Pembelajaran (Kajian Konsep Teori Gagne Dalam Praktek Pembelajaran)," N.D., 1–14.

pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6); (2) Domain afektif meliputi penerimaan, respons, penghargaan, organisasi, dan karakterisasi nilai; dan (3) Domain psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.¹⁶

Dalam konteks penelitian ini, hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) diukur melalui nilai tes pengetahuan (*pre-test* dan *post-test*) yang menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi PAI yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar yang optimal menunjukkan bahwa siswa telah mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan dalam kurikulum dan telah mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata mereka.¹⁷

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan *output* dari proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks dan saling berinteraksi. Pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sangat penting bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu faktor internal dan

¹⁶ Abdul Qodir And Nurul Wahdah, "Aktivitas Belajar Dan Motivasi Belajar : Apakah Efektif Dalam Mengembangkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik" 7, No. 2 (2022), [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2022.Vol7\(2\).10555](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2022.Vol7(2).10555).

¹⁷ Nurlaili, "Efektivitas Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Strategi Kwl (Know-Want To Know-Learned)."

faktor eksternal.¹⁸

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang mempengaruhi kemampuan dan kesiapan mereka dalam belajar. Faktor internal ini dapat dibagi menjadi faktor fisiologis dan faktor psikologis yang keduanya memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.¹⁹

Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik dan kesehatan siswa. Kondisi kesehatan umum siswa sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran, di mana siswa yang sehat cenderung memiliki konsentrasi dan daya tahan belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang sering mengalami gangguan kesehatan.²⁰ Kondisi panca indera seperti kesehatan mata dan telinga juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menerima informasi pembelajaran secara optimal. Selain itu, kecukupan nutrisi dan gizi berpengaruh langsung terhadap fungsi kognitif dan kemampuan konsentrasi siswa dalam belajar. Tingkat kelelahan fisik juga menjadi faktor yang tidak boleh diabaikan karena dapat menurunkan efektivitas proses belajar secara signifikan.²¹

¹⁸ Halimah Tusaddiyah Siregar, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Pai" 2, No. 2 (2024): 215–26.

¹⁹ Mohammad Adam Jarusalem Linna Varera, "Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pengetahuan Bahan Tekstil," 2013.

²⁰ Aliyah Al-Qomar, "Faktor-Faktor Intern Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ekonomi Di Madrasah Aliyah Al-Qomar," No. X (N.D.): 1–11.

²¹ Halimah Tusaddiyah Siregar, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Pai" 2, No. 2 (2024): 215–26.

Faktor psikologis mencakup berbagai aspek mental dan emosional siswa yang sangat kompleks. Intelegensi atau kecerdasan merupakan kemampuan kognitif yang dimiliki siswa dalam memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah, di mana tingkat intelegensi berpengaruh terhadap kecepatan dan kedalaman pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.²² Motivasi belajar menjadi salah satu faktor psikologis yang paling krusial karena merupakan dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi yang tinggi mendorong siswa untuk lebih aktif, tekun, dan gigih dalam menghadapi kesulitan belajar. Motivasi ini dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik yang berasal dari dorongan dalam diri siswa sendiri dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari dorongan luar seperti penghargaan atau pengakuan.²³

Minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap suatu hal, di mana siswa yang memiliki minat tinggi terhadap mata pelajaran tertentu cenderung lebih fokus dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Sikap dan kebiasaan belajar yang positif seperti disiplin waktu, ketekunan, dan keteraturan dalam belajar sangat mempengaruhi pencapaian hasil

²² Triana Noor Edwina Anna Maria Anjaryani, "Faktor-Faktor Psikologi Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Pada Siswa Asli Papua Terhadap Pembelajaran Sejarah," N.D.

²³ Muhammad Syahdan Majid Et Al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" 14, No. 1 (2022): 12–20, <https://doi.org/10.30596/intiqad.V14i1.8623>.

belajar secara konsisten.²⁴ Bakat sebagai kemampuan potensial yang dimiliki siswa dalam bidang tertentu juga turut menentukan hasil belajar, di mana pembelajaran yang sesuai dengan bakat siswa cenderung menghasilkan prestasi yang lebih optimal.²⁵

Aspek emosi dan kondisi mental siswa tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi hasil belajar. Kestabilan emosi, tingkat kepercayaan diri, tingkat kecemasan, dan berbagai kondisi mental lainnya berpengaruh signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa. Cara siswa mempersepsikan dan memproses informasi dalam aspek persepsi dan kognisi juga mempengaruhi bagaimana mereka memahami dan mengingat materi pembelajaran yang diberikan.²⁶

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor eksternal ini mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang semuanya memberikan kontribusi terhadap pencapaian hasil belajar siswa.²⁷

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi siswa yang memiliki pengaruh sangat besar

²⁴ Asiawatie Sulastris, "Keberhasilan Pembelajaran Dilihat Dari Pengaruh Psikologi Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Palembang" 1, No. 1 (2025): 1–8.

²⁵ Arna Eka Surya Pratama, "Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas X Smks Melati Hamparan Perak" 1, No. 2 (2022): 19–27.

²⁶ Sr Sipayung R Et Al., "Analisis Faktor-Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Kemampuan Afektif Anak Di Sekolah Dasar (Analysis Of Influencing Psychological Factors Affective Abilities Of Children In Elementary School)" 1, No. 4 (2024).

²⁷ Siregar, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Pai."

terhadap perkembangan dan hasil belajar mereka. Kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi kemampuan dalam penyediaan fasilitas belajar dan pemenuhan berbagai kebutuhan pendidikan yang diperlukan siswa.²⁸ Tingkat pendidikan orang tua turut berperan penting, karena orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu membimbing dan memberikan dukungan yang tepat terhadap pendidikan anak-anak mereka. Pola asuh dan tingkat perhatian orang tua terhadap pendidikan anak sangat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa, di mana dukungan, bimbingan, dan perhatian yang memadai dapat meningkatkan semangat belajar siswa.²⁹ Hubungan harmonis antar anggota keluarga menciptakan kondisi psikologis yang kondusif untuk belajar, sementara konflik dalam keluarga dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Ketersediaan fasilitas belajar di rumah seperti ruang belajar yang memadai, koleksi buku, dan perangkat pembelajaran juga mempengaruhi kenyamanan dan efektivitas belajar siswa di rumah.³⁰

Lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat strategis dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Kualitas guru menjadi faktor yang sangat menentukan, meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian

²⁸ Indah Herawati Gea Et Al., "Faktor Penghambat Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" 3, No. November (2024).

²⁹ Taufik Hidayat M.Irfan Nasrudin, "Korelasi Antara Dukungan Orang Tua Dan Prestasi Belajar Anak Pada Pendidikan Dasar," Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains 2, No. 1 (2025): 389–95.

³⁰ Aris Suziman Ahmad Rustam, Desi Ratnasari, Anidi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Disiplin Belajar," Arus Jurnal Pendidikan (Ajup) 3, No. 2 (2023).

yang dimiliki guru.³¹ Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, penguasaan materi dan metode pembelajaran, serta kemampuan dalam memotivasi dan membimbing siswa sangat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan pada akhirnya hasil belajar siswa.³²

Metode dan model pembelajaran yang diterapkan guru juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Kesesuaian metode dengan karakteristik materi dan siswa, adanya variasi dan inovasi dalam pembelajaran, penggunaan pendekatan yang berpusat pada siswa, serta penerapan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa.³³ Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, memiliki struktur dan organisasi materi yang jelas, serta fleksibel dalam implementasinya akan memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.³⁴

Sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sangat mendukung proses pembelajaran. Ketersediaan dan kelayakan ruang kelas, media pembelajaran dan teknologi pendidikan, perpustakaan dan berbagai sumber belajar, serta laboratorium dan fasilitas praktikum

³¹ Armianti Yolla Oktavia, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Pertiwi 1 Padang" 8, No. 1 (2024): 6662–69.

³² Indah Nur Fazriah, Shafira Anggraini, And Putri Insani, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pai," 2023.

³³ Ignas Fuatzin, Ranu Iskandar, And Rizqi Fitri Naryanto, "Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Smk Otomotif Di Indonesia : Studi Meta Analisis," Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia (Jpti) 5, No. 1 (2025): 53–64.

³⁴ Siti Nur Azizah, Hasan Basri Tanjung, And Noor Isna Alfaien, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X Sman 4 Kota Bogor" 6, No. 1 (2025): 114–21, <https://doi.org/10.32832/Itjmie.V6i1.18156>.

memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara optimal. Iklim sekolah yang kondusif meliputi budaya sekolah yang positif, manajemen dan kepemimpinan sekolah yang efektif, hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan, serta penerapan disiplin dan tata tertib sekolah yang konsisten menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.³⁵ Sistem penilaian yang objektif dan adil, memiliki variasi bentuk dan instrumen penilaian, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa juga berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar.³⁶

Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar mereka. Kondisi sosial budaya masyarakat yang mencakup nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku dapat mendukung atau justru menghambat upaya pendidikan.³⁷ Pengaruh teman sebaya dan pergaulan dalam lingkungan masyarakat dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap semangat dan perilaku belajar siswa. Akses terhadap media massa dan teknologi dapat mendukung atau mengganggu proses belajar tergantung pada bagaimana siswa memanfaatkannya. Keterlibatan

³⁵ Nida Jarmita Nelliraharti, "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Journal Of Education Science (Jes)* 11, No. 1 (2025): 35–43.

³⁶ Fajar Shodiq Et Al., "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama," 2025.

³⁷ Safira Intan Maulina And Muhammad Abdul Ghofur, "Pengaruh Lingkungan Keluarga , Lingkungan Sekolah , Dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Sma Negeri 17 Surabaya," *Jkip : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 4, No. 1 (2023): 93–104.

siswa dalam berbagai aktivitas di masyarakat seperti kegiatan sosial, keagamaan, atau organisasi kemasyarakatan juga dapat mempengaruhi waktu dan fokus mereka terhadap kegiatan belajar.³⁸

c. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dapat dipahami sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam konteks yang lebih luas, penilaian hasil belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa.³⁹ Penilaian ini mencakup keseluruhan aspek yang berkaitan dengan kemajuan belajar siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penilaian hasil belajar juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui pengalaman belajar yang telah dilaluinya.⁴⁰

Dalam perspektif yang lebih komprehensif, penilaian hasil belajar merupakan bagian dari evaluasi pendidikan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi akurat tentang tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil

³⁸ Ayu Wulandari Rafli Firzatullah Maulana, Adelia Retno Imtiyaz, Retno Innes Wulandari, Adinda Safa Felisa, Adinda Dwi Ramadhani, "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Smp Negeri 8 Gresik," *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, No. 3 (2024): 123–32.

³⁹ Ina Magdalena, Nundung Ari Afianti, And Annisa Ardhana Yanti, "Penilaian Hasil Belajar Siswa Dengan Kurikulum 2013 Di Sd Islam Assyakirin," *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* Volume 2, No. 3 (2020): 466–76.

⁴⁰ Luk-Luk Nur Mufidah, "Pelaporan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Mi Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung" 2, No. 2 (2024).

belajar yang tepat.⁴¹ Penilaian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang dialami siswa, sehingga dapat memberikan gambaran yang holistik tentang perkembangan dan pencapaian siswa.⁴²

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui berbagai cara dan metode, antara lain: (1) tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda, uraian, menjodohkan, dan pengisian singkat; (2) tes lisan melalui wawancara dan tanya jawab; (3) tes perbuatan atau praktik; (4) observasi terhadap perilaku dan kinerja siswa; (5) portofolio sebagai kumpulan hasil karya siswa; (6) penilaian berbasis proyek untuk menilai hasil karya dan proses siswa.⁴³

Dalam penelitian ini, hasil belajar akan diukur melalui tes tertulis bentuk pilihan ganda yang dirancang khusus untuk mengukur pemahaman konseptual dan kemampuan aplikasi siswa terhadap materi PAI. Tes akan diadministrasikan sebagai pre-test sebelum pembelajaran dimulai dan post-test setelah pembelajaran selesai untuk mengukur gain score atau peningkatan hasil belajar siswa.

B. Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi Belajar

Secara etimologis, kata motivasi berasal dari bahasa Latin "*movere*" yang berarti menggerakkan atau mendorong, yang kemudian

⁴¹ Kumaidi Ronny Donovan, "Evaluasi Sistem Pendidikan Indonesia : Kebijakan Ujian," *Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (Ispi) Jawa Tengah* 7, No. 2 (2020): 79–91.

⁴² Enang S. Arifiyanto Herman Rusdiana, Kamin Sumardi, "Evaluasi Hasil Belajar Menggunakan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Kelistrikan Sistem Refrigerasi," *Journal Of Mechanical Engineering Education* 1, No. 2 (2014): 274–83.

⁴³ Nilam Khoirotus, "Teknik Penilaian Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 3, No. 3 (2023): 16–24.

dalam bahasa Inggris menjadi "*motivation*" dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi motivasi.⁴⁴ Akar kata ini mengandung makna fundamental bahwa motivasi pada dasarnya adalah kekuatan yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas tertentu.⁴⁵ Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar merujuk pada kekuatan pendorong yang menggerakkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mempertahankan usaha mereka dalam menghadapi kesulitan, dan terus berupaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴⁶

Motivasi belajar berpijak pada teori motivasi humanistik yang dikemukakan oleh Abraham H. Maslow, yang memandang manusia sebagai individu yang memiliki kebutuhan bertingkat dan saling berkaitan. Maslow dalam (Hery Noer Aly dan Anisyah Rahmadania) menjelaskan bahwa perilaku manusia didorong oleh pemenuhan kebutuhan mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar akan berkembang secara optimal apabila kebutuhan-kebutuhan psikologis siswa terpenuhi, sehingga siswa terdorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan potensi dirinya secara

⁴⁴ Aswani, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Penguasaan Tata Bahasa Terhadap Pemahaman Membaca Teks Eksplanasi Bahasa Indonesia Siswa Sma Negeri," Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia 1, No. 1 (2018): 11–22.

⁴⁵ Fauziah Nasution Zakiah Nur Harahap, Nurul Azmi, Wariono, "Motivasi, Pengajaran Dan Pembelajaran," Journal On Education 05, No. 03 (2023): 9258–69.

⁴⁶ Almaydza Pratama Abnisa, "Peranan Motivasi Belajar Pai Siswa Melalui Metode Tanya Jawab Di Sman" 9 (2024): 375–80.

maksimal.⁴⁷

Adapun teori motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi belajar yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno. Beliau mengatakan bahwa motivasi belajar dibedakan atas dua kelompok, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Adapun ciri-ciri (yang selanjutnya dalam tesis ini disebut sebagai indikator) dari masing-masing kelompok motivasi ini adalah: (a) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (d) adanya penghargaan dalam belajar, (e) Adanya keinginan yang menarik dalam belajar, dan (f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Tiga indikator pertama masuk dalam motivasi intrinsik, sedangkan tiga yang terakhir termasuk dalam motivasi ekstrinsik.⁴⁸

Menurut Uno, motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Definisi ini mengakui bahwa motivasi belajar tidak hanya berasal dari dalam diri siswa semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di lingkungan pembelajaran.⁴⁹ Dorongan internal merujuk pada keinginan, minat, dan kebutuhan yang berasal dari dalam diri siswa

⁴⁷ Hery Noer Aly Anisyah Rahmadania, "Implementasi Teori Hierarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu" 5, No. 4 (2023): 261–72.

⁴⁸ Dalam Meningkatkan Hasil Belajar, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar, . November (2021): 289–302.

⁴⁹ & Bangun Yoga Wibowo Siti Khoirul Larasari, Deasy Yunika Khairun, "Efektivitas Teknik Buzz Group Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," Jurnal Bimbingan Konseling 8, No. 1 (2022): 84–93.

sendiri, sementara dorongan eksternal merujuk pada berbagai rangsangan dari luar seperti penguatan, penghargaan, atau tuntutan lingkungan yang mempengaruhi perilaku belajar siswa.⁵⁰

Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan motivasi belajar sebagai kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Kekuatan mental yang dimaksud berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita yang dimiliki siswa.⁵¹ Motivasi dipandang sebagai kekuatan mental karena merupakan proses psikologis yang terjadi dalam pikiran dan perasaan siswa yang kemudian mempengaruhi perilaku nyata mereka dalam belajar. Keinginan merujuk pada hasrat atau kehendak untuk memperoleh atau mencapai sesuatu melalui belajar. Perhatian berkaitan dengan fokus dan konsentrasi yang diberikan siswa terhadap aktivitas pembelajaran. Kemauan menunjukkan tekad dan determinasi untuk melakukan usaha belajar meskipun menghadapi berbagai hambatan. Cita-cita adalah aspirasi jangka panjang yang ingin dicapai melalui pendidikan yang menjadi sumber motivasi yang kuat dan berkelanjutan.⁵²

Schunk, Pintrich, dan Meece dalam perspektif psikologi kognitif mendefinisikan motivasi belajar sebagai proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar. Mereka menekankan

⁵⁰ Weni Febrina, "Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Game Edukasi Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 15/Ii Candi Kecamatan Tanah Sepenggal" 1, No. 2 (2025): 298–308.

⁵¹ Amin, Alfauzan, and Alimni Alimni. "Motivation and implementation of Islamic concept in madrasah."

⁵² Sudirman, Megi, and Alfauzan Amin. "Motivasi Belajar Menurut Al Qur'an: Analisis Surat Ar-Rad Ayat 11." *An Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam* 7.3 (2022): 185-196.

bahwa motivasi bukan sesuatu yang dapat diamati secara langsung, melainkan konstruk yang disimpulkan dari tindakan-tindakan yang dapat diamati seperti pilihan tugas, usaha yang dikerahkan, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, dan pernyataan verbal tentang preferensi dan alasan.⁵³ Dalam pandangan ini, motivasi belajar melibatkan proses kognitif yang kompleks termasuk penetapan tujuan, pengembangan strategi, monitoring diri, dan evaluasi diri terhadap kemajuan belajar.⁵⁴

Ryan dan Deci dalam teori *Self-Determination* mendefinisikan motivasi sebagai energi yang mendasari dan memberikan arah pada perilaku, namun mereka membedakan secara tegas antara berbagai jenis motivasi berdasarkan alasan atau tujuan yang mendasari tindakan tersebut.⁵⁵ Mereka mengajukan kontinum motivasi dari amotivasi yang merupakan ketiadaan motivasi, motivasi ekstrinsik dengan berbagai tingkatan internalisasi, hingga motivasi intrinsik yang merupakan bentuk motivasi yang paling otonom dan *self-determined*.⁵⁶ Motivasi intrinsik terjadi ketika individu melakukan aktivitas karena aktivitas itu sendiri menarik, menyenangkan, dan memberikan kepuasan inherent. Motivasi ekstrinsik terjadi ketika aktivitas dilakukan sebagai sarana untuk mencapai

⁵³ Herdi Nadya Putri Permatasari, “Hubungan Motivasi Belajar Dan Lingkungan Belajar Dengan Kemandirian Belajar Peserta Didik Smk Negeri Dki Jakarta” 12, No. 1 (2023).

⁵⁴ Aghnaita Raida, M. Ali Sibram Malisi, “Penerapan Model Arcs (Attention , Relevance , Confidance , Satisfaction) Pada Mata Pelajaran Pai Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi 7 Di Sman 1 Palangka Raya” 8 (2025): 37–48.

⁵⁵ Siti Badriah, “Peran Self-Determination Dalam Meningkatkan Ketekunan Belajar Mahasiswa Di Era Digital” 3, No. 3 (2025).

⁵⁶ Cahyaning Haryan, Kencana Ayu, And Andika Kuncoro Widagdo, “Studi Deskriptif Motivasi Intrinsik Siswa Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Tata Boga Di Sma Negeri 8 Surabaya,” Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan 4, No. 1 (2025): 852–66.

hasil atau tujuan yang terpisah dari aktivitas itu sendiri.⁵⁷

Berdasarkan berbagai perspektif teoritis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dalam pendidikan adalah konstruk psikologis yang kompleks dan multidimensional yang mencakup keseluruhan daya penggerak kognitif, afektif, dan konatif dalam diri siswa yang mengaktifkan, mengarahkan, mengintensifkan, dan mempertahankan perilaku belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Motivasi belajar melibatkan interaksi dinamis antara faktor-faktor seperti kebutuhan, keinginan, minat, nilai, keyakinan, harapan, tujuan, dan emosi yang secara bersama-sama mempengaruhi intensitas usaha, ketekunan, pilihan aktivitas, dan strategi yang digunakan siswa dalam pembelajaran.⁵⁸

Motivasi belajar bersifat *state-dependent* yang dapat berfluktuasi tergantung pada konteks pembelajaran, karakteristik tugas, dan berbagai faktor situasional, namun juga memiliki komponen *trait* yang relatif stabil yang merupakan disposisi umum siswa terhadap pembelajaran. Pemahaman yang komprehensif tentang motivasi belajar ini sangat penting bagi pendidik dalam merancang lingkungan pembelajaran yang dapat memfasilitasi dan meningkatkan motivasi siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan keterlibatan, kualitas proses pembelajaran, dan

⁵⁷ Abdul Haris, "Motivasi Belajar Melalui Model Arcs Serta Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa," Jurnal Ilmiah Pendidikan 6, No. 1 (2017).

⁵⁸ Qodir And Wahdah, "Aktivitas Belajar Dan Motivasi Belajar : Apakah Efektif Dalam Mengembangkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik."

pencapaian hasil belajar yang optimal.⁵⁹

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis utama:

a. Motivasi Intrinsik (*Intrinsic Motivation*)

Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, tanpa tergantung pada hal-hal eksternal. Siswa dengan motivasi intrinsik tinggi akan belajar dengan tekun, antusias, dan penuh dedikasi karena siswa menganggap pembelajaran itu penting, bermakna, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri. Motivasi intrinsik didorong oleh kebutuhan internal siswa seperti kebutuhan untuk mengetahui, mencapai prestasi, mengejar minat pribadi, dan aktualisasi diri. Siswa yang termotivasi secara intrinsik akan terus belajar meskipun tanpa hadiah atau insentif eksternal.⁶⁰

b. Motivasi Ekstrinsik (*Extrinsic Motivation*)

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk belajar yang berasal dari luar diri siswa, seperti hadiah, pujian, nilai, penghargaan, pekerjaan rumah yang diberikan guru, atau tekanan dari orang tua. Motivasi ekstrinsik penting untuk memicu dan merangsang motivasi intrinsik siswa, terutama pada awal-awal pembelajaran.⁶¹ Namun, penggunaan

⁵⁹ Suci Dahlya Narpila Et Al., “Perbandingan Kegiatan Pembelajaran Konvensional Dan Pembelajaran Berbasis Teknologi Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Kls Viii A Smp Cerdas Bangsa , Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang),” 2025.

⁶⁰ Tomi Okta Vernando And Wahidah Fitriani, “Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Terhadap Hasil Belajar Pai Di Sekolah Menengah,” Psikologi Dan Bimbingan Konseling 8, No. 1 (2024): 1–10.

⁶¹ Gea Et Al., “Faktor Penghambat Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.”

motivasi ekstrinsik yang berlebihan dan tidak tepat dapat menurunkan bahkan menghilangkan motivasi intrinsik siswa dalam jangka panjang.⁶²

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengembangan motivasi intrinsik siswa sangat penting dan strategis karena PAI bukan hanya tentang pengetahuan semata, tetapi juga tentang internalisasi nilai-nilai agama dan aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata siswa di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

C. Teori-Teori Motivasi Belajar

Terdapat berbagai teori yang menjelaskan tentang motivasi belajar. Dalam penelitian ini, kajian teori motivasi belajar didasarkan pada empat teori utama, yaitu Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, Teori ERG Clayton Alderfer, Teori Motivasi Berprestasi David McClelland, dan Teori Penguatan B.F. Skinner. Keempat teori tersebut dipilih karena relevan dengan konteks motivasi belajar siswa di sekolah menengah pertama.

1. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Abraham Maslow (1943) mengemukakan teori motivasi yang dikenal dengan Hierarchy of Needs Theory atau Teori Hierarki Kebutuhan. Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi oleh serangkaian kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, mulai dari kebutuhan yang paling mendasar hingga kebutuhan yang paling tinggi. Kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum individu

⁶² Vernando And Fitriani.

termotivasi untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi.⁶³

Maslow membagi kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan sebagai berikut. Pertama, kebutuhan fisiologis (physiological needs), yaitu kebutuhan dasar yang paling mendasar seperti makan, minum, tidur, dan tempat tinggal. Dalam konteks belajar, siswa yang lapar, kelelahan, atau tidak sehat akan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Kedua, kebutuhan keamanan (safety needs), yaitu kebutuhan akan rasa aman, perlindungan dari bahaya, keteraturan, dan stabilitas. Lingkungan belajar yang aman, tertib, dan kondusif akan mendukung tumbuhnya motivasi belajar siswa.⁶⁴

Ketiga, kebutuhan sosial (love and belonging needs), yaitu kebutuhan akan kasih sayang, rasa memiliki, penerimaan dari kelompok, dan hubungan sosial yang harmonis. Siswa yang merasa diterima dan dihargai oleh guru maupun teman-temannya cenderung lebih termotivasi dalam belajar. Keempat, kebutuhan penghargaan (esteem needs), yaitu kebutuhan akan pengakuan, harga diri, prestasi, dan penghormatan dari orang lain. Penghargaan dan pengakuan atas prestasi belajar siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka.

Kelima, kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization needs), yaitu kebutuhan tertinggi berupa keinginan untuk mewujudkan seluruh potensi dan kemampuan diri secara maksimal. Dalam konteks pembelajaran, siswa

⁶³ Belal Dahiam And Saif Ghaleb, "Towards A Dynamic Model Of Human Needs : A Critical Analysis Of Maslow ' S Hierarchy" 2, No. 3 (2024): 1028–46.

⁶⁴ Wikipedia, "Hierarki Kebutuhan Maslow," N.D., https://doi.org/https://en.wikipedia.org/wiki/Maslow's_hierarchy_of_needs.

yang telah mencapai tingkat aktualisasi diri akan termotivasi untuk terus belajar, berkembang, dan mencapai keunggulan tidak semata-mata karena faktor eksternal, melainkan karena dorongan dari dalam dirinya sendiri (Maslow, 1943; Robbins dan Judge, 2017).

Relevansi teori Maslow dalam penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh sejauh mana kebutuhan-kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Guru perlu memastikan bahwa lingkungan belajar memenuhi kebutuhan keamanan dan sosial siswa, memberikan penghargaan atas pencapaian mereka, serta mendorong siswa untuk mengaktualisasikan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang bermakna.

2. Teori ERG Clayton Alderfer

Clayton Alderfer (1969) mengembangkan teori motivasi yang merupakan penyederhanaan dan pengembangan dari teori hierarki kebutuhan Maslow. Teori ini dikenal dengan nama ERG Theory, yang merupakan singkatan dari Existence (eksistensi), Relatedness (keterhubungan), dan Growth (pertumbuhan). Berbeda dengan Maslow yang menyusun kebutuhan secara hierarkis dan kaku, Alderfer berpendapat bahwa ketiga kategori kebutuhan tersebut dapat aktif secara bersamaan dan tidak harus dipenuhi secara berurutan.⁶⁵

Kebutuhan Existence (eksistensi) mencakup semua kebutuhan material dan fisik yang diperlukan untuk kelangsungan hidup individu,

⁶⁵ I Komang Suryadnya Diputra Putu Ari Pertiwi Sanjiwani, I Komang Oka Permadi, "Penerapan Motivasi Existence, Relationship, Growth (Erg) Terhadap Kinerja Karyawan: Studi Pada Karyawan Rumah Sakit Ari Canti Ubud" 9, No. 6 (2024).

seperti kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, keamanan fisik, dan kondisi belajar yang layak. Dalam konteks belajar, kebutuhan eksistensi berkaitan dengan terpenuhinya fasilitas belajar, kenyamanan ruang kelas, dan kondisi fisik siswa yang mendukung proses pembelajaran.

Kebutuhan Relatedness (keterhubungan) mencakup kebutuhan untuk menjalin dan memelihara hubungan interpersonal yang bermakna, baik dengan keluarga, teman sebaya, guru, maupun lingkungan sosial lainnya. Menurut Alderfer (1969), kebutuhan keterhubungan dipenuhi melalui interaksi sosial yang terbuka dan berbagi perasaan serta pikiran dengan orang lain. Dalam proses pembelajaran, kebutuhan ini tercermin dari pentingnya hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru dan antarsiswa dalam kelas.⁶⁶

Kebutuhan Growth (pertumbuhan) adalah kebutuhan tertinggi yang berkaitan dengan keinginan individu untuk berkembang, meningkatkan kompetensi, dan mengaktualisasikan potensi dirinya. Alderfer (1969) menyatakan bahwa kebutuhan pertumbuhan terpenuhi ketika individu berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang menantang dan merasakan kepuasan atas perkembangan kemampuan dirinya. Dalam konteks belajar, kebutuhan ini mendorong siswa untuk terus belajar, menghadapi tantangan akademik, dan meningkatkan prestasi belajarnya.

Kontribusi penting teori ERG dalam penelitian ini adalah prinsip frustration-regression, yakni apabila kebutuhan pada tingkat yang lebih

⁶⁶ Endang Ruswanti Et Al., “Aplikasi Teori Kebutuhan Erg Alderfer Terhadap Motivasi Karyawan Rumah Sakit Islam,” 2013, 165–71.

tinggi tidak dapat terpenuhi, individu akan kembali berusaha memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah dengan intensitas yang lebih besar. Implikasinya dalam pembelajaran, jika siswa tidak mampu memenuhi kebutuhan pertumbuhan (growth), mereka akan lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan keterhubungan (relatedness), sehingga guru perlu memperhatikan dinamika kebutuhan siswa secara komprehensif.

3. Teori Motivasi Berprestasi David McClelland

David McClelland (1961) mengemukakan teori motivasi yang dikenal dengan Achievement Motivation Theory atau Teori Motivasi Berprestasi. Berbeda dengan Maslow dan Alderfer yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan dasar, McClelland lebih memusatkan perhatian pada kebutuhan yang dipelajari dan berkembang melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungan. McClelland mengidentifikasi tiga kebutuhan utama yang mendorong motivasi manusia, yaitu: kebutuhan berprestasi (need for achievement atau nAch), kebutuhan berkuasa (need for power atau nPow), dan kebutuhan berafiliasi (need for affiliation atau nAff).⁶⁷

Dalam konteks motivasi belajar, kebutuhan berprestasi (nAch) menjadi fokus utama. McClelland (1961) mendefinisikan kebutuhan berprestasi sebagai dorongan yang kuat dalam diri individu untuk mencapai keunggulan, mengungguli standar yang telah ditetapkan, berjuang untuk sukses, dan menyelesaikan tugas-tugas yang menantang. Individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi (high achievers) memiliki

⁶⁷ Muhammad Ridho, "Teori Motivasi Mcclelland Dan Implikasinya Implikasinya Dalam Pembelajaran Pai" 8 (2020): 1–16.

karakteristik sebagai berikut: (1) menyukai tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan menengah; (2) berani mengambil risiko yang terukur dan realistis; (3) membutuhkan umpan balik (feedback) yang segera dan konkret atas kinerja mereka; (4) bertanggung jawab secara pribadi terhadap hasil yang dicapai; dan (5) tidak puas dengan hasil yang biasa-biasa saja.⁶⁸

Implikasi teori McClelland dalam pembelajaran sangat signifikan. Guru yang menerapkan model pembelajaran yang menantang secara intelektual, seperti Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL), secara langsung merespons kebutuhan berprestasi siswa. Kedua model tersebut menyajikan permasalahan autentik dan proyek bermakna yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam mencari solusi, sehingga kebutuhan berprestasi siswa dapat tersalurkan secara positif melalui proses pembelajaran (McClelland, 1961; Robbins dan Judge, 2017).

Selain itu, McClelland menekankan pentingnya iklim berprestasi yang diciptakan oleh guru di dalam kelas. Iklim kelas yang mendorong kompetisi sehat, memberikan penghargaan atas usaha dan pencapaian, serta menetapkan standar keberhasilan yang jelas akan meningkatkan motivasi berprestasi siswa secara signifikan.

4. Teori Penguatan B.F. Skinner (Operant Conditioning)

Burrhus Frederic Skinner (1938) mengembangkan teori belajar

⁶⁸ Taufik Akbar Rizqi Yunanto Anatasya Rahmawati Dyah Efrata Putri, "The Thrill Of The Climb: Need For Achievement" 9, No. 4 (2025): 1212–19, <https://doi.org/10.36526/Js.V3i2.5652>.

yang dikenal dengan Operant Conditioning atau Teori Penguatan. Berbeda dengan teori-teori sebelumnya yang menekankan pada kebutuhan dan dorongan internal, Skinner memusatkan perhatian pada peran faktor eksternal dalam membentuk dan mempertahankan perilaku. Menurut Skinner, perilaku manusia merupakan fungsi dari konsekuensi yang mengikutinya. Perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif (reward) cenderung akan diulangi, sedangkan perilaku yang diikuti oleh konsekuensi negatif (punishment) cenderung akan dihindari.⁶⁹

Dalam teori penguatan, Skinner membedakan dua jenis penguatan, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif (positive reinforcement) adalah pemberian stimulus yang menyenangkan setelah individu menampilkan perilaku yang diinginkan, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulangi di masa mendatang. Contoh penguatan positif dalam pembelajaran meliputi pujian guru, nilai yang baik, hadiah, dan pengakuan atas prestasi siswa. Penguatan negatif (negative reinforcement) adalah penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan ketika individu menampilkan perilaku yang diinginkan, sehingga juga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulangi.⁷⁰

Skinner juga memperkenalkan konsep punishment (hukuman) sebagai konsekuensi yang menurunkan kemungkinan perilaku diulangi, serta konsep extinction (penghapusan) yang terjadi ketika perilaku yang

⁶⁹ Santy Afriana, Naila Husna Ramadhana, And Yani Pratiwi, "Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19" 9, No. September (2022): 645–59.

⁷⁰ Andri Antoni, "Implementasi Teori Operant Conditioning B . F . Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 5, No. 1 (2024): 181–91.

sebelumnya diperkuat tidak lagi mendapatkan penguatan sehingga perilaku tersebut berangsur-angsur menghilang.⁷¹

Relevansi teori penguatan Skinner dalam penelitian ini sangat erat kaitannya dengan penerapan model PBL dan PjBL. Kedua model pembelajaran tersebut secara inherent mengandung unsur-unsur penguatan positif yang kuat, antara lain: (1) kepuasan intrinsik yang dirasakan siswa ketika berhasil memecahkan masalah atau menyelesaikan proyek; (2) umpan balik positif dari guru dan teman sebaya; (3) pengakuan atas hasil karya dan pemikiran kritis siswa; dan (4) perasaan kompeten dan berhasil yang memperkuat motivasi belajar secara berkelanjutan. Dengan demikian, prinsip penguatan Skinner memberikan justifikasi teoretis yang kuat tentang mengapa model PBL dan PjBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara efektif (Skinner, 1938; Slavin, 2018).

D. *Problem Based Learning* (PBL)

1. Definisi *Problem Based Learning*

Secara etimologis, istilah *Problem Based Learning* terdiri dari tiga kata kunci yaitu *problem* yang berarti masalah atau persoalan yang memerlukan pemecahan, *based* yang berarti berbasis atau berlandaskan, dan *learning* yang berarti pembelajaran atau proses belajar.⁷² Dengan demikian, *Problem Based Learning* secara harfiah dapat diartikan sebagai pembelajaran yang berlandaskan atau berpusat pada masalah, di mana

⁷¹ Andika Aprilianto And Alfin Fatikh, "Implikasi Teori Operant Conditioning Terhadap Perundungan Di Sekolah" 13, No. 1 (2024): 77–88.

⁷² Wulandari, Tri, Deka Nurbika, and Alfauzan Amin. "Peningkatan motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PAI melalui model pembelajaran Problem Based Learning di MI. Nurul Huda Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4.5 (2022): 2205-2212.

masalah menjadi titik awal, kekuatan pendorong, dan pusat pengorganisasian dari seluruh aktivitas pembelajaran.⁷³ Masalah dalam konteks PBL bukan sekadar soal latihan atau pertanyaan yang memiliki jawaban tunggal dan prosedur penyelesaian yang sudah ditentukan, melainkan situasi kompleks, tidak terstruktur, dan terbuka yang mirip dengan masalah yang dihadapi praktisi profesional dalam dunia nyata yang memerlukan investigasi mendalam, analisis multidimensional, dan pengembangan solusi yang tidak selalu jelas atau pasti.⁷⁴

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berlandaskan pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev S. Vygotsky, yang memandang bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran akan berlangsung secara bermakna apabila siswa terlibat secara langsung dalam proses berpikir, pemecahan masalah, serta diskusi dengan sesama peserta didik.⁷⁵

Secara teoritis, penerapan Problem Based Learning (PBL) didukung oleh teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh David P.

Ausubel dalam (Ellis Mardiana 2025), yang menyatakan bahwa

⁷³ Yulia Pebriani Yovia Rahmadani, Suci Dwinita, "Perbandingan Model Problem Based Learning Dengan Model Think Talk Write Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi," *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* 1, No. 6 (2022): 701–10.

⁷⁴ Wilam Nafilah Robaeah Tatang Muh Nasir, Irawan, Rika Siti Karimah, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Kadipaten" 5 (N.D.): 261–77.

⁷⁵ Ghozali, I., Dan A. Amin. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Pbl) Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Sikap Moderasi Keagamaan Siswa Man Ic Central Bengkulu." *Evaluasi Dalam Pendidikan* 6.1 (2024).

pembelajaran akan berlangsung secara bermakna apabila informasi atau konsep baru dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Pembelajaran yang bermakna memungkinkan siswa memahami materi secara lebih mendalam, bukan sekadar menghafal informasi.⁷⁶

Arends mendefinisikan *Problem Based Learning* sebagai suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik sehingga mereka dapat menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah, mengembangkan kemandirian, dan meningkatkan kepercayaan diri.⁷⁷ Definisi ini menekankan bahwa PBL tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan penguasaan konten pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan berbagai kompetensi penting abad ke-21 seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, keterampilan pemecahan masalah, kemandirian belajar, dan motivasi diri. Masalah autentik dalam definisi ini merujuk pada masalah yang berasal dari atau mirip dengan situasi dunia nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan memiliki purpose yang jelas.⁷⁸

Tan mendefinisikan PBL sebagai inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir siswa betul-betul

⁷⁶ Ellis Mardiana Panggabean Nurhaliza, Tua Halomoan, "Implementasi Teori Belajar Ausubel Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa" 1, No. 2 (2025): 1924–30.

⁷⁷ Nadia Saputri And Putri Anggalia P S, "Penerapan Model Problem Base Learning (Pbl) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 3, No. 2 (2025).

⁷⁸ Anna Primadoniati Et Al., "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendi- Kan Agama Islam" 9, No. 1 (2020): 77–97.

diopimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan.⁷⁹

Definisi ini menekankan aspek kolaboratif dari PBL di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi masalah, berbagi pengetahuan dan perspektif, mendiskusikan ide-ide, membagi tugas pencarian informasi, dan secara kolektif mengembangkan solusi. Proses kerja kelompok yang sistematis dalam PBL bukan sekadar diskusi informal, melainkan mengikuti prosedur terstruktur yang memfasilitasi penyelidikan kolaboratif dan kognitif bersama yang efektif.⁸⁰

Delisle mendefinisikan PBL sebagai model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam investigasi masalah yang menantang dan membantu mereka mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah, belajar secara otonom, dan bekerja dalam tim.⁸¹ PBL juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang materi subjek. Definisi ini menekankan beberapa hasil dari PBL yang mencakup tidak hanya hasil akademik dalam bentuk penguasaan konten, tetapi juga pengembangan kompetensi transversal seperti keterampilan pemecahan masalah, keterampilan belajar mandiri,

⁷⁹ Materi Ketenagakerjaan, "Metode Problem Based Learning Pada Pembelajaran Ekonomi" 5, No. 1 (2021): 12–16.

⁸⁰ Deris Afrilianto Et Al., "Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" 7, No. 1 (2024): 54–70, <https://doi.org/10.24014/Au.V7i1>.

⁸¹ Penerapan Model Pembelajaran And Ampel Surabaya, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Ilmiah Mahasiswa Pai Uin Sunan Ampel Surabaya," Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran 11, No. 1 (2023).

dan keterampilan kerja tim yang sangat penting untuk kesuksesan dalam pendidikan tinggi, karir, dan kehidupan.⁸²

Boud dan Feletti mendefinisikan PBL sebagai cara mengkonstruksi dan mengajar pembelajaran menggunakan masalah sebagai stimulus dan fokus untuk aktivitas siswa. Definisi ini sederhana namun powerful dalam menekankan peran sentral masalah dalam mengorganisir dan mengarahkan aktivitas pembelajaran. Masalah tidak hanya memberikan konteks untuk pembelajaran, tetapi juga memberikan content dalam arti bahwa melalui proses pemecahan masalah, siswa mengidentifikasi dan mempelajari konten pengetahuan yang relevan dan penting.⁸³

Dalam PBL, guru tidak berperan sebagai pemberi informasi utama, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Guru merancang masalah yang menantang, membimbing proses penyelidikan, mengajukan pertanyaan menyelidiki untuk merangsang pemikiran kritis, dan memberi dukungan kepada siswa. Siswa didorong untuk berpikir kritis, menganalisis masalah dari berbagai perspektif, mengumpulkan dan mengorganisir informasi yang relevan, dan merumuskan solusi yang logis dan terukur berdasarkan bukti dan analisis yang mendalam.⁸⁴

⁸² Serlita Oktafia Mokoginta, "Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Di Kelas Iv Sd Negeri 6 Bilalang," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, No. 2 (2023): 541–49.

⁸³ Tri Septyaningsih, "Problem Based Learning (Pbl) To Improve Motivation Through The Media Google Maps Application" 4, No. 6 (2021): 171–78.

⁸⁴ Willyansah Marisha Silta Fany, "Problem-Based Learning (Pbl) Sebagai Strategi Pembelajaran Inovatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dirgantara* 2, No. 1 (2025).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah diuraikan dari para ahli dan praktisi PBL, dapat diinterpretasikan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa di mana pembelajaran diorganisir di sekitar masalah-masalah yang kompleks, tidak terstruktur, dan autentik yang berasal dari dunia nyata, di mana siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi apa yang perlu mereka pelajari, melakukan investigasi dan inkuiri yang terarah untuk mengumpulkan informasi yang relevan, mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber dan disiplin, mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk mengembangkan solusi terhadap masalah, dan merefleksikan proses dan hasil pembelajaran mereka, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran melalui bertanya, memberikan dukungan, dan melatih.

2. Karakteristik dan Ciri-Ciri *Problem Based Learning*

Karakteristik utama yang membedakan PBL dari metode pembelajaran lainnya adalah:

1. Pembelajaran diawali dengan penyajian masalah autentik yang relevan dengan kehidupan nyata dan pengalaman siswa, bukan dengan penyajian materi atau teori terlebih dahulu
2. Masalah dirancang untuk mendorong dan merangsang siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam memahami permasalahan
3. Siswa belajar secara kolaboratif dalam kelompok kecil yang heterogen, saling berbagi pengetahuan dan perspektif, dan saling mendukung

dalam proses pemecahan masalah

4. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mendampingi, dan memberikan *scaffolding* kepada siswa, bukan sebagai pemberi informasi utama
5. Pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*), di mana siswa memiliki otonomi untuk menentukan strategi belajar dan sumber belajar yang mereka gunakan
6. Proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil akhir, penekanan pada bagaimana siswa belajar dan berpikir⁸⁵

3. Langkah-Langkah dan Sintaks Implementasi Model PBL

Langkah-langkah implementasi model *Problem Based Learning* secara umum mengikuti tahapan berikut:⁸⁶

a. Tahap Orientasi Siswa pada Masalah

Guru menyajikan masalah autentik kepada siswa melalui berbagai media (cerita, video, kasus nyata, dll) dan memastikan semua siswa memahami tugas pembelajaran yang akan dilakukan. Guru memberikan konteks masalah dan menjelaskan tujuan pembelajaran

⁸⁵ Patni Ninghardjanti Chairul Huda Atma Dirgatama, Djoko Santoso Th, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Mengimplementasi Program Microsoft Excel Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Administrasi Kepegawaian Di Smk Negeri 1 Surakarta,” Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran 1, No. 1 (2016): 36–53.

⁸⁶ Yunin Nurun Nafiah, Wardan Suyanto, And Universitas Negeri Yogyakarta, “Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan The Application Of The Problem-Based Learning Model To Improve The Students Critical Thinking,” No. C (N.D.): 125–43.

yang ingin dicapai.⁸⁷

b. Tahap Mengorganisir Siswa untuk Belajar

Guru membantu siswa membentuk kelompok belajar kecil yang terdiri dari 3-5 orang dengan komposisi yang heterogen berdasarkan kemampuan akademik, gender, dan gaya belajar. Guru merancang struktur tugas yang jelas dan membimbing siswa dalam menetapkan tujuan kelompok.

c. Tahap Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok

Guru mendorong dan membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (buku, internet, wawancara, observasi), melakukan penyelidikan, dan menganalisis masalah melalui diskusi kelompok. Guru bertindak sebagai konsultan yang siap membantu ketika siswa membutuhkan bimbingan.⁸⁸

d. Tahap Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Siswa menyiapkan dan menyajikan solusi atau hasil pemecahan masalah mereka kepada kelompok lain atau di depan kelas. Presentasi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan pemahaman mereka dan menerima umpan balik dari teman dan guru.

⁸⁷ Danu Hadi Cahyono And Nur Riskiyati, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V," Jurnal Imiah Pendidikan Dasar 5, No. 1 (2025): 451–62.

⁸⁸ Salman Alfarisy Totalia Muhammad Andi Auliya Hakim, Sunarto, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Xi Iis Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma N 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016" 68 (2016).

e. Tahap Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pemecahan masalah untuk mengidentifikasi pembelajaran yang telah dicapai, kekuatan dan kelemahan dalam proses, dan saran untuk perbaikan di masa depan.⁸⁹

4. Keunggulan dan Keterbatasan *Problem Based Learning*

a. Keunggulan PBL:

1. Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena pembelajaran bermakna, relevan dengan kehidupan nyata, dan menantang sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi
2. Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan pemecahan masalah
3. Meningkatkan pemahaman konsep yang mendalam dan berkelanjutan melalui penyelidikan aktif dan konstruksi pengetahuan oleh siswa sendiri⁹⁰
4. Mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan interpersonal melalui kerja kelompok dan diskusi
5. Pembelajaran relevan dengan kehidupan nyata dan aplikatif, sehingga siswa dapat melihat manfaat praktis dari pembelajaran

⁸⁹ Cahyono And Riskiyati, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V."

⁹⁰ Fanny Sumirat Apit Dulyapit, Yayat Supriatna, "Application Of The Problem Based Learning (Pbl) Model To Improve Student Learning Outcomes In Class V At Uptd Sd Negeri Tapos 5, Depok City," *Journal Of Insan Mulia Education* 1, No. 1 (2023): 31–37.

6. Meningkatkan retensi atau daya ingat pengetahuan yang lebih lama karena siswa belajar melalui pengalaman langsung dan kontekstual
7. Mengembangkan kemandirian belajar (*self-directed learning*) dan meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri⁹¹

b. Keterbatasan dan Tantangan PBL:

1. Memerlukan waktu pembelajaran yang lebih lama dibandingkan dengan metode konvensional, sehingga tidak semua materi dapat diajarkan menggunakan PBL
2. Membutuhkan guru yang terlatih, berpengalaman, dan memiliki kompetensi tinggi dalam menerapkan PBL dengan efektif
3. Tidak semua materi dan topik cocok untuk didekati melalui pembelajaran berbasis masalah
4. Memerlukan ketersediaan sumber belajar dan fasilitas pembelajaran yang memadai dan beragam
5. Penilaian hasil pembelajaran lebih kompleks karena melibatkan proses dan berbagai indikator ketercapaian
6. Siswa yang kurang inisiatif, pasif, atau dengan kemampuan akademik rendah mungkin akan tertinggal dalam pembelajaran kelompok⁹²

⁹¹ Sri Dewi Nirmala Lia Masliah, “Dasar, Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Literasi Dan Numerasi Peserta Didik Di Sekolah,” Jurnal Basicedu 7, No. 1 (2023): 1–10.

⁹² Dan Ahmad Afandi Nurul Inayah B. Upara, Hajrah Nabila Pitri, Yati Ismadi, Putri A. Ilham, “Problematisa Pelaksanaan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Matematika,” Jurnal Pendidikan Guru Matematika 4, No. 3 (2024): 267–73.

E. *Project Based Learning (PJBL)*

1. Definisi *Project Based Learning*

PjBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut tidak hanya penguasaan pengetahuan konten tetapi juga pengembangan berbagai keterampilan kompleks seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.⁹³

Model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) berlandaskan pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev S. Vygotsky, yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas belajar dan interaksi sosial. Dalam PJBL, siswa dilibatkan dalam penyelesaian proyek secara mandiri maupun kolaboratif, sehingga mereka dapat mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang nyata. Proses ini memungkinkan siswa memahami konsep pembelajaran secara lebih komprehensif dan kontekstual.⁹⁴

Selain itu, PJBL juga didukung oleh teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh David A. Kolb, yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses penciptaan pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Melalui pelaksanaan proyek, siswa mengalami secara

⁹³ Juliana M Sumilat Et Al., “Analisis Implementasi Model Pjbl (Project Based Learning) Di Sekolah Dasar Juliana,” *Jurnal Basicedu* 7, No. 6 (2023): 3980–88.

⁹⁴ Ni Ketut Erawati And Putu Budi Adnyana, “Indonesian Journal Of Educational Development (Ijed) Implementation Of Jean Peaget ’ S Theory Of Contructivism In Learning : A Literature Review” 5, No. 3 (2024): 394–401.

langsung tahapan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pengalaman belajar tersebut membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara lebih mendalam, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁵

Project Based Learning (PJBL) adalah model pembelajaran inovatif yang melibatkan siswa secara mendalam dan aktif dalam mengerjakan proyek nyata selama periode waktu yang ditentukan untuk menghasilkan produk konkret, layanan, atau penyelesaian terhadap suatu tantangan atau permasalahan yang kompleks. PJBL menempatkan pembelajaran dalam konteks yang autentik dan bermakna, sehingga siswa dapat melihat relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sebenarnya.⁹⁶

Menurut Thomas, PJBL adalah model pembelajaran yang dalam implementasinya siswa melakukan pekerjaan praktis dan bermakna yang memerlukan eksplorasi mendalam terhadap topik pembelajaran yang autentik dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Sementara itu, menurut Bender, PJBL adalah suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan transformatif yang mengajarkan siswa dengan keterlibatan secara mendalam dalam konteks dunia nyata dan masalah-masalah yang

⁹⁵ Andi Wirahandayani, Muhammad Yunus, And Sundari Hamid, "Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Motivasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik" 5, No. 1 (2024): 25–30, <https://doi.org/10.35965/Bje.V5i1.5288>.

⁹⁶ Hodijah, Ai Siti, Dan Alfauzan Amin. "Inovasi Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek, Latihan Dan Praktek (Pembelajaran Berbasis Proyek, Drill Dan Praktek) Pada Mata Pelajaran Pai Berbasis Kurikulum Merdeka." *Penas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, No. 04 (2024): 221-235.

bermakna dan penting.⁹⁷

2. Karakteristik *Project Based Learning*

Karakteristik utama yang membedakan PJBL dari model pembelajaran lainnya adalah:

1. Proyek bersifat autentik dan relevan dengan kehidupan nyata, siswa melakukan pekerjaan yang mirip dengan pekerjaan yang dilakukan oleh profesional di lapangan
2. Menghasilkan produk atau karya nyata yang konkret dan dapat ditampilkan, dibagikan, atau digunakan oleh pihak lain
3. Melibatkan investigasi mendalam, riset, dan penyelidikan terhadap topik pembelajaran secara sistematis
4. Pembelajaran berpusat pada siswa dengan otonomi penuh kepada siswa dalam merencanakan, merancang, dan melaksanakan proyek
5. Pembelajaran bersifat multidisipliner dan terintegrasi, menggabungkan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai bidang
6. Melibatkan kolaborasi dan komunikasi yang intensif antar anggota tim atau kelompok
7. Proses dan produk sama-sama penting dalam penilaian pembelajaran, bukan hanya hasil akhir tetapi juga bagaimana siswa bekerja mencapai hasil tersebut.⁹⁸

3. Langkah-Langkah dan Sintaks Implementasi Model PJBL

Langkah-langkah implementasi model *Project Based Learning*

⁹⁷ Pembelajaran Di And Sekolah Dasar, “Penerapan Project Based Learning Dalam,” 2022, 14–23.

⁹⁸ Kurikulum Merdeka Et Al., “Inovasi Kurikulum” 19, No. 2 (2023): 213–26.

secara umum mengikuti tahapan berikut:⁹⁹

a. Penentuan Pertanyaan atau Masalah Mendasar

Guru bersama siswa merumuskan dan menentukan pertanyaan fundamental atau masalah esensial yang akan menjadi inti dari proyek dan mendorong eksplorasi mendalam terhadap topik pembelajaran. Pertanyaan ini dirancang untuk menantang dan memotivasi siswa untuk menggali pengetahuan yang lebih dalam.¹⁰⁰

b. Perencanaan Proyek

Siswa merencanakan proyek mereka secara detail, termasuk menentukan tujuan proyek, mengidentifikasi strategi dan pendekatan yang akan digunakan, mengidentifikasi sumber daya dan fasilitas yang dibutuhkan, membentuk tim kerja, dan mendistribusikan tugas kepada anggota tim.¹⁰¹

c. Penjadwalan dan Manajemen Waktu

Siswa membuat jadwal waktu yang rinci untuk setiap tahapan pelaksanaan proyek dengan mempertimbangkan batas waktu dan pencapaian yang harus dicapai. Manajemen waktu yang baik memastikan proyek dapat selesai tepat waktu.

d. Pemantauan Kemajuan Proyek

Guru secara periodik memantau perkembangan dan kemajuan

⁹⁹ Monika Sari, "Integrasi Model Project Based Learning Dan Profil Pelajar Pancasila Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka" 13, No. 2 (2024): 537–43.

¹⁰⁰ Muhammad Muhibbuddin Muhibbullah, Virnanda Zikha Alviani, And Deshinta Natasya, "Analisis Kesesuaian Implementasi Sintaks Project Based Learning Dalam Proses Pembelajaran" 5, No. 1 (2024): 42–57.

¹⁰¹ Muhibbullah, Alviani, And Natasya.

proyek siswa dan memberikan bimbingan, konsultasi, dan umpan balik ketika diperlukan. Guru membantu siswa mengatasi hambatan yang dihadapi.¹⁰²

e. Pengujian dan Revisi Hasil

Siswa menyelesaikan proyek mereka dan melakukan *quality assurance* atau pengecekan kualitas terhadap produk yang dihasilkan. Siswa melakukan revisi dan penyempurnaan jika diperlukan.

f. Evaluasi dan Refleksi Pengalaman Belajar

Siswa dan guru melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, pencapaian tujuan proyek, dan pembelajaran yang diperoleh siswa selama mengerjakan proyek.¹⁰³

4. Keunggulan dan Keterbatasan *Project Based Learning*

a. Keunggulan PJBL:

1. Meningkatkan engagement dan motivasi siswa karena pembelajaran menghasilkan produk nyata yang dapat dibanggakan dan bermakna bagi siswa
2. Mengembangkan keterampilan abad ke-21 (*21st century skills*) seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemikiran kritis
3. Hasil pembelajaran lebih terukur dan nyata dalam bentuk produk

¹⁰² Jamaluddin Lobang Monika Sari, Lenny Sri Mariati Simorangkir, Tri Tarwiyani, Arnesih, Fitri Yanti, Adelia Siahaan, Sinta Soptapia, Elvinapusita Sari, Juki, "Integrasi Model Project Based Learning Dan Profil Pelajar Pancasila Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka" 13, No. 2 (2024): 537–43.

¹⁰³ Monika Sari, Lenny Sri Mariati Simorangkir, Tri Tarwiyani, Arnesih, Fitri Yanti, Adelia Siahaan, Sinta Soptapia, Elvinapusita Sari, Juki.

atau karya konkret yang dapat dievaluasi dan dibagikan

4. Mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan dalam satu proyek terpadu yang holistik¹⁰⁴
5. Pembelajaran autentik yang relevan dengan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa melihat aplikasi langsung dari pembelajaran
6. Memberikan pengalaman sukses dan kepuasan yang meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri siswa
7. Mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam mengelola dan menyelesaikan proyek mereka¹⁰⁵

b. Keterbatasan dan Tantangan PJBL:

1. Memerlukan perencanaan yang matang, detail, dan terstruktur untuk merancang proyek yang efektif dan bermakna
2. Membutuhkan sumber daya dan fasilitas pembelajaran yang memadai dan beragam untuk mendukung pelaksanaan proyek
3. Penilaian hasil pembelajaran lebih kompleks karena harus menilai proses, produk, dan keterampilan yang dikembangkan
4. Memerlukan waktu pelaksanaan yang relatif lama dan tidak bisa terburu-buru
5. Membutuhkan guru yang kreatif, inovatif, dan memiliki wawasan

¹⁰⁴ Indayana Febriani Tanjung Habibah Hanun Simangunsong, Izra Aulia Almi Hrp, Nabilah Syahirah Azhari, Nurhani Afdilani, "Penerapan Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xii Ipa 1 Sma Negeri 2 Percut Sei Tuan Pada Materi Gen" 09, No. 01 (2023): 46–51.

¹⁰⁵ Almuzhir, "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Ix Semester Ganjil Pada Bimbingan Tik Tentang Penggunaan Dasar Internet Atau Intranet Di Smp Negeri 1 Marisa Tahun Pelajaran 2021 / 2022" 02, No. 2 (2022): 425–36.

luas untuk merancang proyek yang menantang dan bermakna

6. Tidak semua siswa memiliki tingkat kemandirian, inisiatif, dan keterampilan manajemen waktu yang sama dalam mengerjakan proyek.¹⁰⁶

F. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Tingkat Sekolah Menengah Pertama

1. Tujuan, Ruang Lingkup, dan Fungsi Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten, bertanggung jawab, dan terintegrasikan dalam setiap aspek kehidupan pribadi, keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁰⁷ PAI mencakup pembelajaran tentang beberapa aspek utama: (1) Akidah (ketauhidan) pembelajaran tentang keimanan dan keyakinan terhadap Allah dan ajaran-ajaran Islam; (2) Akhlak – pembelajaran tentang etika, moral, dan perilaku baik menurut Islam; (3) Fikih (hukum Islam) – pembelajaran tentang tata cara ibadah dan hukum-hukum Islam; (4) Sejarah Islam – pembelajaran tentang sejarah perkembangan Islam dan tokoh-tokoh penting; (5) Al-Qur'an dan Hadits pembelajaran tentang sumber utama ajaran Islam dan penerapannya.¹⁰⁸

Khusus untuk siswa SMP kelas VII, pembelajaran PAI fokus pada

¹⁰⁶ Eni Restyowati Et AL., “Implementasi Model Project Based Learning (Pjbl) Dan Relevansinya Dengan P5 Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sekolah Dasar” 13, No. 2 (2024): 2465–72.

¹⁰⁷ Shoimmatun Nikmah, Lin Walidiya, And Iain Kudus, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Sekolah Indonesia Den Haag” 5, No. 2 (2020): 32–47.

¹⁰⁸ Masti Yanto Hanifa Azmi Maisaroh, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai)” 2, No. 1 (2024): 354–63.

pemahaman dasar-dasar ketauhidan, pengembangan etika dan akhlak Islam, pengenalan tata cara ibadah yang benar, pemahaman terhadap sumber-sumber hukum Islam, dan pengenalan terhadap tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam. Pembelajaran PAI di tingkat ini dirancang untuk membangun fondasi yang kuat bagi internalisasi nilai-nilai Islam dan persiapan untuk pemahaman yang lebih mendalam di tingkat-tingkat berikutnya.¹⁰⁹

2. Karakteristik Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari mata pelajaran umum lainnya.¹¹⁰

1. Bersifat Normatif dan Nilai-Nilai: PAI mengandung ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang mengatur kehidupan dan perilaku manusia, bukan hanya transfer pengetahuan faktual
2. Bersifat Aplikatif dan Praktis: Pembelajaran PAI harus dapat diaplikasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata siswa di keluarga, sekolah, dan masyarakat
3. Memerlukan Internalisasi Nilai: Pembelajaran PAI bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam perilaku siswa
4. Membutuhkan Teladan Guru: Guru PAI harus memberikan contoh teladan yang konsisten dan autentik dengan nilai-nilai yang diajarkan,

¹⁰⁹ Zainal Azman Sela Anggraini, Muhamad Akip, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Vii Pada Mata Pelajaran Pai Di Smp-It Nur Riska Lubukinggau," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 2 (2024): 165–73.

¹¹⁰ Fauzam Ismael And Arman Husni, "Karakteristik Pendidikan Islam" 3, No. 3 (2023): 4534–43.

karena siswa tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan guru tetapi juga dari apa yang dilakukan guru¹¹¹

5. Mengintegrasikan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik: Pembelajaran PAI harus seimbang dan terintegrasi antara pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), dan praktik/keterampilan (psikomotorik)

3. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAI Kelas VII

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar merupakan dua konsep fundamental dalam struktur kurikulum pendidikan Indonesia yang menjadi landasan utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di semua jenjang pendidikan.¹¹² Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemahaman yang mendalam tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sangat penting karena keduanya memberikan arah dan pedoman yang jelas tentang apa yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran PAI, bagaimana pembelajaran seharusnya dirancang dan dilaksanakan, serta bagaimana pencapaian siswa seharusnya dinilai.¹¹³

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif tentang ajaran Islam semata, tetapi juga pada pembentukan sikap spiritual dan sosial yang islami serta pengembangan keterampilan untuk mengamalkan ajaran Islam

¹¹¹ Ismael And Husni.

¹¹² Ali Wafa Et Al., "Implementasi Kompetensi Inti 1 Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pai Di Masa Pandemi Covid-19," Jurnal Pendidikan 2, No. 1 (2021): 1–13.

¹¹³ Ilham Faiqul Hakim And Adinda Sabrina, "Analisis Hubungan Dan Implikasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Kompetensi Inti," Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah 03, No. 01 (2024): 20–30.

dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁴

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti yang selanjutnya disingkat KI merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program. Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait dan terintegrasi, yaitu kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.¹¹⁵ Keempat kelompok kompetensi ini bukan merupakan komponen yang terpisah atau berdiri sendiri, melainkan merupakan dimensi-dimensi yang saling berhubungan dan harus dikembangkan secara holistik dan terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran.¹¹⁶ Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasian atau *organizing element* kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.

Kompetensi Inti pertama adalah KI-1 yang berkaitan dengan sikap spiritual, yang dalam konteks Pendidikan Agama Islam mengembangkan perilaku yang mencerminkan keimanan dan

¹¹⁴ Ach Sarkawi Dan Maimun Abd Rohman Agus Priyanto, Ummu Diana Munawwarah, "Implementasi Kurikulum Pai Berbasis Kompetensi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Smk Kesehatan Nusantara Pamekasan" 1, No. 1 (2016): 1–9.

¹¹⁵ Hakim And Sabrina, "Analisis Hubungan Dan Implikasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Kompetensi Inti."

¹¹⁶ Siti Halimah Andre Nova Frerera, Hadi Sufyan, "Peran Analisis Kesesuaian Pengembangan Skl, Ki, Kd, Dan Indikator Dalam Kurikulum Pai Di Sekolah/Madrasah," Jurnal Ilmiah Pendidikan, N.D., 23–40.

ketakwaan kepada Allah Subhanahu WaTa'ala.¹¹⁷ Kompetensi spiritual ini menjadi landasan dan ruh dari seluruh pembelajaran PAI karena tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa.¹¹⁸ KI-1 untuk siswa SMP kelas VII biasanya dirumuskan sebagai menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, yang dalam implementasinya berarti siswa diharapkan dapat mengembangkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan, keyakinan terhadap rukun iman, komitmen untuk melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, serta sikap tawakkal, sabar, dan syukur dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.¹¹⁹

Kompetensi Inti kedua adalah KI-2 yang berkaitan dengan sikap sosial, yang mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga. Dalam konteks PAI, kompetensi sikap sosial ini diwujudkan dalam pengembangan akhlak mulia yang merupakan manifestasi dari keimanan siswa dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia dan makhluk Allah lainnya.¹²⁰ KI-2 untuk siswa SMP kelas VII biasanya dirumuskan sebagai menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab,

¹¹⁷ Siti Maulidia, Khairuddin Lubis, And Hotni Sari, "Strategi Guru Pai Dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Siswa Mts Skb 3 Menteri Lubuk Bayas," 2017, 126–35.

¹¹⁸ Maulidia, Lubis, And Sari.

¹¹⁹ Ali Wafa Et Al., "Implementasi Kompetensi Inti 1 Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran" 2, No. 1 (2021): 1–13.

¹²⁰ Hanifa Azmi Maisaroh, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai)."

peduli terhadap toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi ini mencakup pengembangan akhlak mahmudah seperti kejujuran, amanah, istiqamah, tawadhu, dermawan, pemaaf, dan menghindari akhlak madzmumah seperti dusta, khianat, takabur, dengki, dan hasad.¹²¹

Kompetensi Inti ketiga adalah KI-3 yang berkaitan dengan pengetahuan, yang mengembangkan pemahaman dan penguasaan konsep, fakta, prinsip, dan prosedur tentang ajaran Islam. KI-3 untuk siswa SMP kelas VII biasanya dirumuskan sebagai memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.¹²² Dalam konteks PAI, kompetensi pengetahuan mencakup pemahaman tentang Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam, akidah atau sistem kepercayaan dalam Islam yang mencakup rukun iman dan konsep-konsep teologis, akhlak atau sistem moral dan etika Islam, fiqh atau hukum-hukum Islam yang mengatur ibadah dan muamalah, serta sejarah kebudayaan Islam yang memberikan konteks historis dan

¹²¹ Siregar, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Pai."

¹²² Syaqila Adnanda Harahap Muhammad Tamrin, Rahmat Rifai Lubis, Ahmad Aufa, "Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 4 Pematangsiantar," Jurnal Ilmiah 15, No. 2 (2021): 127-42.

sosial dari perkembangan Islam.¹²³

Kompetensi Inti keempat adalah KI-4 yang berkaitan dengan keterampilan, yang mengembangkan kemampuan untuk mengolah, menalar, dan menyaji pengetahuan dalam ranah konkret dan abstrak. KI-4 untuk siswa SMP kelas VII biasanya dirumuskan sebagai mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat serta ranah abstrak menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.¹²⁴ Dalam konteks PAI, kompetensi keterampilan mencakup kemampuan untuk membaca Al-Quran dengan tartil sesuai kaidah tajwid, mempraktikkan tata cara ibadah seperti shalat, wudhu, dan ibadah lainnya dengan benar, mendemonstrasikan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, serta mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.¹²⁵

b. Konsep Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar yang selanjutnya disingkat KD merupakan kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh

¹²³ Maulidia, Lubis, And Sari, "Strategi Guru Pai Dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Siswa Mts Skb 3 Menteri Lubuk Bayas."

¹²⁴ Mahasri Shobahiya Fahmi Ulum Al Mubarak, Annas Fajar Rohmani, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Aspek Psikologis, Filosofis, Dan Sosiologis Materi Pai Di Smp/Mts" 8, No. 2 (2023): 244–56.

¹²⁵ Siti Halimah Anggie Sri Utari, Tri Abdi Syahputra, "Analisis Kesesuaian Skl, Ki, Kd, Dan Indikator Kurikulum Pai Anggie," Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran 19, No. 2 (2024): 1448–59.

peserta didik melalui pembelajaran.¹²⁶ Kompetensi Dasar berisi sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran. Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti dan dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.¹²⁷ Setiap Kompetensi Inti memiliki sejumlah Kompetensi Dasar yang merupakan penjabaran atau operasionalisasi dari kompetensi yang lebih umum tersebut ke dalam kemampuan-kemampuan yang lebih spesifik dan konkret yang dapat dipelajari dan dinilai.¹²⁸

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas VII SMP, Kompetensi Dasar dikembangkan dalam beberapa ruang lingkup materi yang mencakup Al-Quran dan Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam.¹²⁹ Untuk ruang lingkup Al-Quran dan Hadits, Kompetensi Dasar biasanya mencakup kemampuan untuk memahami makna dan kandungan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits yang terkait dengan tema-tema tertentu seperti keimanan, ibadah, akhlak, atau kehidupan sosial, kemampuan untuk membaca

¹²⁶ Arif Afandi, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan Dalam Materi Pabp Tingkat Smp Kelas Vii Di Sekolah Perspektif Al- Qur ' An," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, No. 1 (2022): 141–53.

¹²⁷ Dan Mustahdi Muhammad Ahsan, Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 2017.

¹²⁸ Ilham Faiqul Hakim And Adinda Sabrina, "Analisis Hubungan Dan Implikasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Kompetensi Inti" 03, No. 01 (2024): 20–30.

¹²⁹ Herlina Elys, "Peran Kompetensi Profesional Guru Pai Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas Vii Di Smp Negeri I Telutih Kabupaten Maluku Tengah," *Kuttab : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, No. 2 (2022): 181–200.

ayat-ayat tersebut dengan benar sesuai kaidah tajwid dan makhrāj, serta kemampuan untuk menghafalkan ayat-ayat atau hadits pilihan dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁰

Untuk ruang lingkup Akidah, Kompetensi Dasar mencakup pemahaman tentang rukun iman yang meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, dan qadha dan qadar.¹³¹ Siswa diharapkan tidak hanya memahami secara konseptual tentang rukun iman ini, tetapi juga mampu menginternalisasi keyakinan tersebut sehingga mempengaruhi cara pandang dan perilaku mereka dalam kehidupan. Kompetensi Dasar dalam akidah juga mencakup pemahaman tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah yang indah, asmaul husna, yang dapat meningkatkan kecintaan dan kekhusyukan siswa dalam beribadah kepada Allah.¹³²

Untuk ruang lingkup Akhlak, Kompetensi Dasar mencakup pemahaman tentang akhlak terpuji atau akhlak mahmudah yang harus dikembangkan seperti jujur, amanah, istiqamah, ikhlas, sabar, tawakal, syukur, qanaah, tawadhu, husnudzan, dan sebagainya, serta pemahaman tentang akhlak tercela atau akhlak madzmumah yang harus dihindari seperti dusta, khianat, takabur, riya, hasad, ghibah,

¹³⁰ Muhammad Ahsan, Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*.

¹³¹ Iswandi Sahirina, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Smp Kelas Vii Mapel Pai-Bp Di Smp Satu Atap Reudeup Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning," *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Guru* 2, No. 3 (2025): 21–28.

¹³² Ach Sarkawi Dan Maimun Abd Rohman Agus Priyanto, Ummu Diana Munawwarah, "Implementasi Kurikulum Pai Berbasis Kompetensi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Smk Kesehatan Nusantara Pamekasan" 1, No. 1 (2016): 1–9.

namimah, dan sebagainya. Lebih dari sekadar pemahaman konseptual, Kompetensi Dasar akhlak juga menekankan pada kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan atau mempraktikkan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga, teman, guru, dan masyarakat.¹³³

Untuk ruang lingkup Fiqh, Kompetensi Dasar mencakup pemahaman tentang ketentuan-ketentuan syariah yang mengatur ibadah mahdhah seperti thaharah atau bersuci yang mencakup wudhu, mandi wajib, dan tayammum, shalat fardhu dan sunnah dengan segala rukun, syarat, dan tata caranya, puasa Ramadhan dan puasa sunnah, serta pemahaman awal tentang zakat dan haji.¹³⁴ Kompetensi Dasar fiqh tidak hanya menekankan pada pengetahuan tentang hukum-hukum tersebut, tetapi juga pada kemampuan untuk mempraktikkan ibadah-ibadah tersebut dengan benar sesuai dengan tuntunan syariah. Selain ibadah mahdhah, Kompetensi Dasar fiqh juga mencakup beberapa aspek muamalah atau hubungan sosial seperti etika dalam berinteraksi, ketentuan tentang halal dan haram dalam makanan dan minuman, serta prinsip-prinsip dasar dalam transaksi ekonomi Islam.¹³⁵

Untuk ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam, Kompetensi Dasar mencakup pemahaman tentang sejarah Nabi Muhammad

¹³³ Elys, "Peran Kompetensi Profesional Guru Pai Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas Vii Di Smp Negeri I Telutih Kabupaten Maluku Tengah."

¹³⁴ Maulidia, Lubis, And Sari, "Strategi Guru Pai Dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Siswa Mts Skb 3 Menteri Lubuk Bayas."

¹³⁵ Muhammad Ahsan, Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*.

Shallallahu 'alaihi wasallam sejak kelahiran, masa kanak-kanak, kenabian, periode Makkah, hijrah, periode Madinah, hingga wafatnya beliau. Siswa diharapkan dapat memahami peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Nabi, hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari setiap peristiwa tersebut, serta keteladanan dari akhlak dan perilaku Nabi yang dapat dijadikan role model dalam kehidupan mereka.¹³⁶ Kompetensi Dasar sejarah kebudayaan Islam juga mencakup pemahaman tentang sejarah khulafaur rasyidin dan perkembangan Islam pada masa-masa awal yang memberikan konteks historis tentang bagaimana ajaran Islam disebarkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat.¹³⁷

Kompetensi inti yang harus dicapai siswa kelas VII dalam PAI meliputi: (1) Menghargai dan menghayati ajaran agama Islam; (2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi; (3) Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora terkait aspek-aspek PAI; (4) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan praktik-praktik PAI.¹³⁸

¹³⁶ Zuhdiyah, "Pengembangan Bahan Ajar Pai Smp Nu Palembang Berbasis Kemampuan Otak" 24, No. 2 (2018).

¹³⁷ Mahziah Ahmad, "Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Pai Materi Sejarah I Nabi Muhammad Saw Melalui Model Pembelajaran Buzz Group Discussion Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Sungai Lala Tp 2018 / 2019" 5, No. 3 (2021): 5973–83.

¹³⁸ Hanifa Azmi Maisaroh, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai)."

G. Perbandingan PBL dan PJBL dalam Pembelajaran PAI

1. Persamaan Model PBL dan PJBL

Baik PBL maupun PJBL memiliki beberapa persamaan fundamental:

- a. Kedua model sama-sama *student-centered* dan berpusat pada aktivitas siswa sebagai subjek belajar, bukan pada guru
- b. Kedua model mengutamakan pembelajaran bermakna dan kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata siswa
- c. Kedua model mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, keterampilan abad ke-21, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- d. Kedua model mendorong kolaborasi dan kerja kelompok yang efektif antar anggota tim
- e. Kedua model merupakan pembelajaran autentik yang relevan dengan konteks kehidupan nyata
- f. Kedua model meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran
- g. Kedua model didasarkan pada teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran aktif dan pembangunan pengetahuan oleh siswa¹³⁹

2. Perbedaan Model PBL dan PJBL

Meskipun memiliki kesamaan fundamental, PBL dan PJBL memiliki perbedaan signifikan dalam aspek-aspek tertentu:¹⁴⁰

¹³⁹ Seila Alya Fasya Et Al., “Analisis Perbandingan Model Pbl Dan Pjbl Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Kelas Rendah” 9 (2025): 36384–90.

¹⁴⁰ Anik Suryaningsih And Henny Dewi Koeswanti, “Perbedaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Project Based Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Ipa Siswa Sd” 9, No. 1 (2021): 40–48.

Aspek	PBL	PJBL
Fokus Utama	Proses pemecahan masalah	Produk/hasil karya nyata dan proses
Produk Akhir	Solusi/rekomendasi terhadap masalah	Produk konkret (fisik atau digital)
Durasi	Relatif singkat (1-2 minggu)	Lebih panjang (3-8 minggu)
Tingkat Otonomi Siswa	Sedang hingga tinggi	Sangat tinggi
Keterlibatan Siswa	Tinggi dalam analisis dan diskusi	Sangat tinggi dalam pelaksanaan praktis
Jenis Tugas	Analitis, investigatif, dan kognitif	Praktis, kreatif, dan holistik
Interaksi dengan Dunia Nyata	Melalui masalah yang dipresentasikan	Langsung melalui pembuatan produk
Hasil yang Terukur	Kurang konkret	Sangat konkret dan terukur

3. Aplikasi PBL dan PJBL pada Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran PAI, PBL dapat diterapkan dengan menghadirkan masalah-masalah etika, moral, dan spiritual yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Contoh aplikasi PBL pada PAI: masalah tentang bagaimana bersikap jujur dalam situasi sulit (masalah etika), bagaimana mengatasi konflik dengan teman dengan pendekatan Islam (masalah interpersonal), bagaimana memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak baik dalam kehidupan modern (masalah aplikasi nilai). Melalui PBL, siswa dimotivasi untuk menggali nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam untuk menemukan solusi terhadap masalah tersebut.¹⁴¹

Sementara itu, PJBL dalam PAI dapat diterapkan dengan mengajak siswa membuat proyek-proyek nyata dan konkret yang mencerminkan

¹⁴¹ Fasela Ardarani, "Model Pembelajaran Berbasis Pbl (Problem Based Learning) Dalam Pendidikan Agama Islam" 18, No. 01 (2025): 33–46.

nilai-nilai Islam dan pembelajaran PAI.¹⁴² Contoh aplikasi PJBL pada PAI: (1) membuat video dakwah tentang nilai-nilai akhlak baik dan pentingnya implementasinya; (2) merancang kampanye pentingnya ibadah dan praktik ibadah yang benar; (3) membuat poster atau infografis tentang pesan-pesan Al-Qur'an; (4) mengorganisir kegiatan amal dan program sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam; (5) membuat majalah dinding atau media digital tentang tokoh-tokoh teladan Islam. Proyek-proyek ini lebih konkret, nyata, dan menghasilkan produk yang dapat dibagikan dan dinikmati oleh pihak lain.¹⁴³

4. Materi pembelajaran yang diambil

a. Larangan ghibah dan perintah melaksanakan tabayyun

1) QS. Al-Hujurat Ayat 6 tentang Tabayyun

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat [49] ayat 6:

فَعَلَّمْتُمْ مَا عَلَىٰ فَتُصْبِحُوا بِجَهْلَةٍ قَوْمًا تُصِيبُوا أَنْ فَتَيَبُّوا بِنَبَأٍ فَاسِقٌ جَاءَكُمْ إِنْ ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
نُدْمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat [49]: 6)

¹⁴² Suryaningsih And Koeswanti, "Perbedaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Project Based Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Ipa Siswa Sd."

¹⁴³ Fasya Et Al., "Analisis Perbandingan Model Pbl Dan Pjbl Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Kelas Rendah."

Ayat ini mengandung perintah Allah SWT kepada orang-orang beriman untuk senantiasa melakukan tabayyun, yaitu sikap teliti dan cermat dalam menerima serta menyebarkan informasi. Tabayyun berasal dari kata tabayyana yang berarti mencari kejelasan dan kebenaran suatu berita sebelum dipercaya atau disebarluaskan.

Kandungan utama ayat ini mencakup tiga hal: pertama, larangan bersikap gegabah dalam menerima informasi dari sumber yang tidak terpercaya; kedua, kewajiban melakukan verifikasi dan klarifikasi terhadap setiap berita yang diterima; dan ketiga, peringatan bahwa tindakan tanpa tabayyun dapat merugikan orang lain dan berujung pada penyesalan.

2) QS. Al-Hujurat Ayat 12 tentang Larangan Ghibah

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat [49] ayat 12:

يَغْتَابُ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا إِثْمَ الظَّنِّ بَعْضُ إِنَّ الظَّنَّ مِنْ كَثِيرٍ اجْتَنِبُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
اللَّهُ إِنَّ َ اللَّهُ وَاتَّقُوا َ فَكَرِهْتُمُوهُ مَيِّتًا أَخِيهِ لَحْمٌ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدَكُمْ أَحِبُّ َ بَعْضًا بَعْضُكُمْ
رَحِيمٌ تَوَّابٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa

jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat [49]: 12)

Ayat ini secara tegas melarang tiga perbuatan yang merusak hubungan sosial dan ukhuwah islamiyah. Pertama, su'uzhan yaitu prasangka buruk terhadap sesama yang dapat menimbulkan permusuhan. Kedua, tajassus yaitu mencari-cari aib dan kesalahan orang lain. Ketiga, ghibah yaitu membicarakan keburukan seseorang di belakangnya, meskipun hal yang dibicarakan itu benar adanya.

Allah SWT menggunakan perumpamaan yang sangat kuat, yakni memakan daging bangkai saudara sendiri, untuk menggambarkan betapa keji nya perbuatan ghibah. Hal ini menunjukkan bahwa ghibah bukan sekadar perbuatan tidak sopan, melainkan dosa besar yang harus di jauhi oleh setiap mukmin.

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ismah (2025) dengan judul "Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas V SD Negeri 1 Tanjung Bulan" menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar PAI melalui penerapan PBL. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama, siswa mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 30%, dan pada siklus kedua, peningkatan hasil belajar

mencapai 40%. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi PAI dan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.¹⁴⁴

2. Penelitian oleh Chaniago dan Dafit (2024) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) terhadap Motivasi Serta Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar" menggunakan metode penelitian *quasi-eksperimental*. Penelitian ini membandingkan hasil belajar dan motivasi antara kelas yang menerapkan PJBL dengan kelas yang menggunakan metode konvensional. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam motivasi dan hasil belajar siswa yang menerapkan PJBL dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.¹⁴⁵
3. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Sahara, dan Gusmaneli (2025) dengan judul "Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" merupakan penelitian yang khusus fokus pada penerapan PJBL dalam konteks PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PJBL dalam PAI memungkinkan integrasi nilai-nilai agama dengan keterampilan abad ke-21, di mana peserta didik dapat belajar tentang pentingnya nilai-nilai

¹⁴⁴ Ismah, "Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Tanjung Bulan," *Jurnal Of Community Dedication* 5, No. 1 (2025): 220–43.

¹⁴⁵ Yovanes Chaniago, Febrina Dafit, And Islam Riau, "Pengaruh Model Pembelajaran Project Base Learning (Pjbl) Terhadap Motivasi Serta Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar" 13, No. 2 (2024): 1435–44.

seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama, sambil mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan literasi teknologi.¹⁴⁶

4. Penelitian yang dilakukan oleh Widiawati (2023) dengan judul "Perbedaan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi" merupakan penelitian yang secara khusus membandingkan kedua model pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *quasi-eksperimental* dengan desain faktorial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara PBL dan PJBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Penelitian ini menemukan bahwa siswa dengan motivasi berprestasi tinggi menunjukkan hasil yang lebih baik pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dibandingkan siswa dengan motivasi berprestasi rendah, dan perbedaan ini lebih signifikan pada siswa yang menerapkan PJBL.¹⁴⁷
5. Penelitian oleh Lestari, Masfuah, dan Oktavianti (2023) dengan judul "Model *Problem Based Learning* Berbantuan Diorama Bulusan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV" menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode

¹⁴⁶ Muhammad Fadil And Saiyidinal Fajrus Salam, "Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2025): 21–33.

¹⁴⁷ Iva Sarifah, "Perbedaan Pembelajaran Berbasis Proyek Dan Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi" 9, No. 1 (2023): 223–30, <https://doi.org/10.31949/Educatio.V9i1.4426>.

penelitian tindakan kelas dan menunjukkan bahwa kombinasi antara model pembelajaran inovatif dengan media pembelajaran yang tepat dapat menghasilkan efektivitas pembelajaran yang optimal.¹⁴⁸

Berdasarkan analisis terhadap lima penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan yang masih perlu diisi. Kesenjangan-kesenjangan ini menjadi dasar kuat dan justifikasi mengapa penelitian tentang pengaruh model pembelajaran PBL dan PJBL terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas VII mata pelajaran PAI di SMP N 25 sangat penting dan urgen untuk dilakukan.

Kesenjangan penelitian pertama terletak pada perbedaan jenjang pendidikan yang diteliti. Penelitian oleh Ismah tahun 2025 meneliti penggunaan PBL pada siswa kelas V SD Negeri 1 Tanjung Bulan, sementara penelitian oleh Chaniago dan Dafit tahun 2024 meneliti PJBL pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Kedua penelitian ini fokus pada jenjang pendidikan dasar (SD), bukan pada jenjang pendidikan menengah (SMP). Padahal, siswa kelas VII SMP memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dari siswa SD, yaitu mereka sudah memasuki fase remaja awal dengan kemampuan berpikir abstrak yang lebih berkembang, kebutuhan otonomi yang lebih besar, dan pengaruh teman sebaya yang lebih signifikan.

Kesenjangan penelitian kedua terletak pada perbedaan mata

¹⁴⁸ Siti Masfiah Syafiq Nashan, Fina Fakhriyah, "Pengaruh Model Pbl Berbantuan Media Poinraya Terhadap Pemahaman Konsep Ipas Kelas Iv," No. 2024 (2025).

pelajaran yang diteliti. Penelitian oleh Chaniago dan Dafit (2024) meneliti pengaruh PJBL terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, bukan pada mata pelajaran PAI. Sementara itu, penelitian oleh Astuti, Sahara, dan Gusmaneli (2025) memang meneliti PJBL dalam pembelajaran PAI, namun penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan PJBL dalam PAI, bukan untuk mengukur secara kuantitatif pengaruh PJBL terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Kesenjangan penelitian ketiga terletak pada kurangnya penelitian yang secara bersamaan membandingkan efektivitas PBL dan PJBL terhadap kedua variabel dependen (motivasi belajar dan hasil belajar). Penelitian oleh Widiawati (2023) memang melakukan perbandingan antara PBL dan PJBL, namun fokus penelitiannya adalah pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, bukan pada motivasi belajar dan hasil belajar secara umum. Lebih lanjut, penelitian Widiawati tidak secara spesifik meneliti pembelajaran PAI, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat langsung diterapkan dalam konteks pembelajaran PAI.

Kesenjangan ini penting karena setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang unik. PBL melibatkan siswa dalam penyelidikan sistematis terhadap masalah-masalah autentik, sementara PJBL melibatkan siswa dalam mengerjakan proyek nyata yang berkelanjutan untuk menghasilkan produk atau solusi. Perbedaan

karakteristik ini mungkin menghasilkan perbedaan dalam hal efektivitas terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Penelitian yang secara khusus membandingkan kedua model pembelajaran dalam mengukur pengaruhnya terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa PAI kelas VII masih sangat dibutuhkan untuk memberikan panduan praktis kepada guru tentang model pembelajaran mana yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.

Kesenjangan penelitian keempat berkaitan dengan pengukuran dua variabel dependen secara bersamaan. Penelitian oleh Ismah (2025) fokus pada peningkatan hasil belajar PAI, tidak secara khusus mengukur motivasi belajar sebagai variabel dependen yang terpisah. Demikian pula dengan penelitian oleh Lestari, Masfuah, dan Oktavianti (2023) yang fokus pada peningkatan hasil belajar siswa melalui kombinasi PBL dengan media konkret, tanpa secara khusus mengukur dampaknya terhadap motivasi belajar.

Meskipun penelitian oleh Chaniago dan Dafit (2024) memang mengukur kedua variabel (motivasi dan hasil belajar), namun penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, bukan pada PAI.

Kesenjangan ini penting karena motivasi belajar dan hasil belajar merupakan dua variabel yang saling terkait namun berbeda. Motivasi belajar adalah kekuatan pendorong internal siswa untuk belajar, sementara hasil belajar adalah pencapaian akademik yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Penelitian yang mengukur kedua variabel secara simultan

dalam pembelajaran PAI kelas VII masih perlu dilakukan untuk memahami hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar, serta bagaimana model pembelajaran PBL dan PJBL dapat mempengaruhi kedua variabel ini secara bersama-sama.

Kesenjangan penelitian kelima terletak pada desain penelitian dan lokasi yang spesifik. Penelitian-penelitian terdahulu menggunakan desain penelitian yang beragam, mulai dari penelitian tindakan kelas¹⁴⁹, quasi-eksperimental¹⁵⁰, hingga kualitatif deskriptif analitik¹⁵¹. Selain itu, lokasi penelitian juga beragam, dari SD di berbagai daerah, hingga tidak ada yang secara spesifik meneliti di SMP N 25.

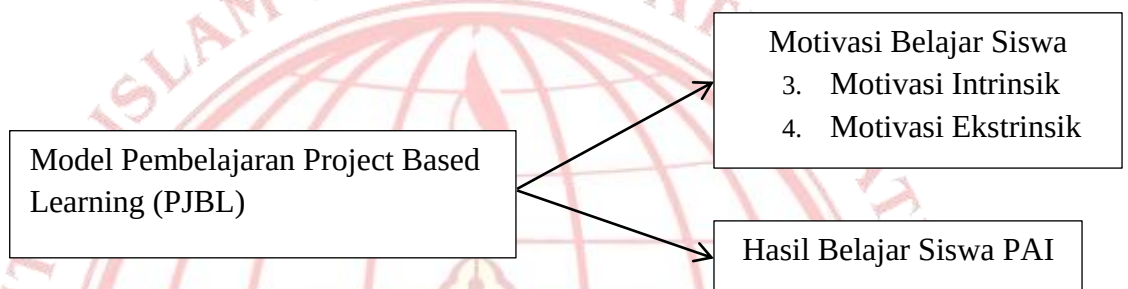
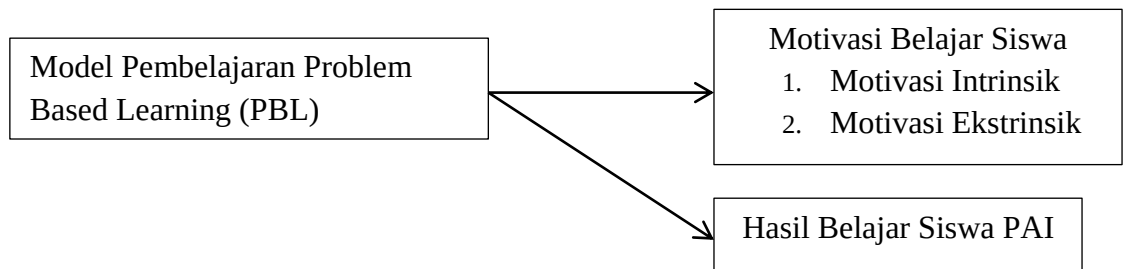
Kesenjangan penelitian keenam berkaitan dengan kedalaman analisis tentang interaksi antara kedua model pembelajaran. Penelitian oleh Widiawati (2023) memang melakukan analisis faktorial yang memungkinkan identifikasi interaksi antara dua faktor, namun fokus penelitian tersebut adalah pada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi, bukan pada motivasi belajar dan hasil belajar PAI.

¹⁴⁹ Ismah, "Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Tanjung Bulan."

¹⁵⁰ Chaniago, Dafit, And Riau, "Pengaruh Model Pembelajaran Project Base Learning (Pjbl) Terhadap Motivasi Serta Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar."

¹⁵¹ Syafiq Nashan, Fina Fakhriyah, "Pengaruh Model Pbl Berbantuan Media Poinraya Terhadap Pemahaman Konsep Ipas Kelas Iv."

I. Kerangka Berfikir



Penerapan PBL melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah autentik yang relevan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran bermakna ini meningkatkan rasa ingin tahu dan ketertarikan siswa (motivasi belajar), yang selanjutnya mendorong perilaku belajar positif dan meningkatkan penguasaan konsep PAI (hasil belajar). Penerapan PJBL melibatkan siswa dalam pengerjaan proyek nyata yang menghasilkan produk konkret. Keterlibatan aktif dalam proyek bermakna meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

J. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang mendalam dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis terkait Motivasi Belajar

H₀₁ : Tidak terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) terhadap motivasi belajar siswa Kelas VII pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 25 Bengkulu Selatan.

H_{a1} : Terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) terhadap motivasi belajar siswa Kelas VII pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 25 Bengkulu Selatan.

2. Hipotesis terkait Hasil Belajar

H₀₂ : Tidak terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) terhadap hasil belajar siswa Kelas VII pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 25 Bengkulu Selatan.

H_{a2} : Terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) terhadap hasil belajar siswa Kelas VII pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 25 Bengkulu Selatan.